



HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU IBU MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE WITH THE BEHAVIOR OF MOTHERS PROVIDING SEX EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD

**Hartati Deri Manila, Aprima Yona Amir , Masdalena, Marisa
Lia Angraini, Ade Nurhasanah Amir**
STIKes Syedza Saintika Padang
(derimanilahartati@yahoo.co.id, 085374899852)

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual pada anak setiap tahunnya meningkat. Kondisi ini disebabkan anak tidak dibekali pendidikan seksual yang memadai oleh orang tuanya. Pemberian pendidikan seksual oleh orang tua dapat melindungi anak dari kasus kekerasan seksual. Berdasarkan hasil pra survey di kelurahan Tugul Hitam, pada 20 ibu, didapatkan bahwa 15 ibu merasa canggung bila mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya. Hal itu terjadi kemungkinan dari minimnya pengetahuan ibu sehingga perilaku memberikan pendidikan kurang. Tujuan Penelitian: penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak. Jenis penelitian : penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah populasi sebanyak 42 ibu siswa paud, kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan total sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menjadi 30 ibu siswa TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan masing – masing item pertanyaan 15 soal dan analisis data menggunakan analisis korelasi pearson dan regresi linear sederhana. Hasil Penelitian: penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak ($p=0,001$) dengan kekuatan hubungan $r=0,578$, hasil uji regresi didapatkan koefisien determinan sebesar 0,334(korelasi rendah).

Kata kunci : pengetahuan; perilaku; pendidikan seks anak.

ABSTRACT

Cases of sexual assault on a child each year is increasing. This condition is caused by children not provided adequate sexual education by their parents. The provision of sexual education by parents can protect children from sexual violence cases. Based on the results of the survey in the village pre tugul hitam, at 20 the mother, it was found that 15 mothers feel awkward when teaching sex education to their children. It happened the possibility of a lack of knowledge of the mother so that the behavior provides less education. Objective: The study to determine the relationship of knowledge to the mother's behavior gives sex education to children. Research method: the type of research is observational analytic research with cross sectional approach. Total population of 42 students of early childhood education, then sampling is done

with total samples that meet the inclusion and exclusion criteria to 30 kindergarten Dharmawanita Gumukmas Union. Instruments in this study using a questionnaire with each - each item about the 15 questions and analyzed using Pearson correlation and simple linear regression. Results: The obtained research is a significant relationship between knowledgewith the mother's behavior gives sex education to children ($\rho = 0.001$) with the strength of the relationship $r = 0.578$, regression test results obtained determinant coefficient of 0.344(low correlation).

Keywords: *knowledge; behavior; sex education of children*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat dan mengawatirkan saat ini. Di Indonesia, kasus pedofilia sesungguhnya adalah salah satu dari tindak kekerasan terhadap anak yang semakin lama semakin mencemaskan. Meski secara statistik anak-anak korban sodomi tidak sebanyak jumlah anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang lain, ada indikasi persoalan ini adalah fenomena “gunung es” (Jatmikowati TE, Angin R, & Ernawati, 2015).

Menurut WHO pada tahun 2014, kejadian pelecehan seksual cukup banyak terjadi pada anak yaitu sekitar 4-6% pada tiap bulannya dan berdasarkan data yang dikumpulkan kejadian pelecehan seksual terbesar terdapat di Afrika Selatan (WHO, 2014).

Menurut data yang dikumpulkan dan dianalisa oleh Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada bulan November tahun 2014 tercatat 21.689.797 kasus pelanggaran hak anak. Hampir separuh kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Presentase setiap tahun untuk angka kekerasan seksual pada anak pun semakin meningkat. Pada tahun 2012, sebanyak 2.637 kasus dengan 41% kekerasan seksual pada anak, lalu pada 2013 jumlah kekerasan pada anak 1.039 kasus memang menurun tapi persentase untuk kekerasan seksual melonjak, 60% dari kasus yang terjadi. Data terakhir yang dimiliki Komisi Perlindungan Anak, pada Januari-Juni 2014

terdapat jumlah korban sebanyak 1.896 anak yang didominasi 60% diantaranya dalam kasus kekerasan seksual, (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2012-2014).

Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seks pada anak. Sedangkan pendidikan seks seharusnya memang sudah diberikan sejak usia masa kanak-kanak wal (usia 4-6 tahun) dengan cara yang benar. Pelajaran seks bagi anak yang pertama adalah mempelajari bagian tubuhnya. Apa nama-nama bagian tubuhnya, serta bagaimana merawat dan membersihkannya. Mengajari mereka bagaimana perbedaan cara membuang air besar dan terutama air kecil pada laki-laki dan perempuan serta membersihkannya. Tubuh bagian dalam, hanya boleh dilihat oleh ibu ataupun dokter atas sepengetahuan ibu, merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap tindak kriminalitas seksual seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini (Lubis DPU, 2005).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak adalah pengetahuan yang didapat oleh ibu pendidikan seks yang diterima orang tua di masa lalu secara tidak langsung akan mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang sangat bingung tentang seks, mereka tidak pernah berdiskusi tentang perasaan seks dan hasrat tentang seseorang. Tidak seorangpun mengira akan mengajarkan seks pada anak-anak. Ketakutan orang tua adalah melihat anaknya menjadi makhluk seksual karena itu

mereka tidak yakin menjelaskan pada anak-anak (Lubis DPU, 2005).

Pemberian pendidikan seks kepada anak haruslah sabar dan terus diulang-ulang agar anak mengerti. Namun tidak semua orang tua dapat menjelaskan secara mudah kepada anaknya dan justru cenderung menghindari pendidikan seks kepada anak (Kaiser HJ, 2002). Berdasarkan hasil pra survey di desa gumuk mas, pada 20 ibu, didapatkan bahwa 10 ibu merasa canggung bila mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya. Hal itu terjadi kemungkinan dari minimnya pengetahuan ibu sehingga perilaku memberikan pendidikan kurang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik observasional dengan

HASIL PENELITIAN

pendekatan *crosssectional*. Jumlah populasi sebanyak 42 ibu dari siswa paud, kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan total sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menjadi 30 siswa TK Al-Fatihah. Kriteria yang diambil oleh peneliti sebagai sampel dalam penelitian ini adalah: ibu yang datang pada saat penelitian, ibu yang bersedia menjadi partisipan dan anak yang diasuh oleh ibunya sendiri. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan masing – masing item pertanyaan 15 soal. Sebelum dilakukan penelitian, instrument dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada TK yang letaknya berdekatan dengan lokasi penelitian. Ibu yang telah menandatangani lembar persetujuan penelitian kemudian mengisi kuesioner yang telah diberikan. Hasil kuesioner kemudian dianalisis. Analisis data menggunakan analisis korelasi pearson dan regresi linear sederhana. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2021.

Tabel 1.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak di TK Al-Fatihah Padang Tahun 2021

	ρ value	R
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak	0,001*	0,578

Tabel 2.

Analisis Pengaruh Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak di TK TK Al-Fatihah Padang Tahun 2021

Model akhir	B	SE beta	B	P	R ²
Konstanta	34,842	11,097	-	0,004	0,334
pengetahuan	0,628	0,168	0,578	0,001*	



PEMBAHASAN

Usia taman Kanak-kanak adalah usia keemasan atau dengan istilah lain Golden Age, adalah masa-masa penting, dimana peran orangtua dan lingkungan sekitarnya sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya. Dimana anak adalah peniru terhebat didunia, betapapun tidak peduli ia terhadap apa yang terjadi di lingkungan ini, anak sebenarnya sedang memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh orangtua. Lalu bagaimana sebenarnya dengan pendidikan seks? Apakah hal ini pantas diberikan pada anak-anak? Bukankah seks adalah sesuatu yang tabu bagi sebagian masyarakat kita (Lestari E & Prasetyo J, 2014).

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan (Solikhah RN, 2014).

Untuk menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang seks sangat penting diketahui oleh generasi penerus bangsa. Akan tetapi anak-anak dan remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan percaya akan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru atau sumber informasi yang benar (Solikhah RN, 2014).

Tidak ada batas waktu yang jelas kapan pendidikan seks sebaiknya diberikan kepada anak. Menurut para ahli, pendidikan seks bisa dimulai ketika anak mulai bertanya tentang seks. Dan kelengkapan jawaban yang diberikan bisa disesuaikan dengan seberapa jauh rasa ingin tahu anak. Tetapi sebenarnya pendidikan seks sudah dimulai ketika kita dilahirkan. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks. Karena itu perlu diluruskan tentang persepsi yang tepat dan mengubah anggapan negative tentangnya. Namun orangtua sekarang menyadari bahwa pendidikan seks bagi anak bermanfaat, dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Pendidikan seks akan mempengaruhi sikap hidup anak dan akan membantu menentukan bagaimana dia bereaksi terhadap lingkungannya. pendidikan seks akan ikut menentukan bagaimana seorang anak menjadi orangtua dikemudian hari (Lestari E & Prasetyo J, 2014).

Makin merebaknya kekerasan seksual terhadap anak pada satu sisi mengingatkan para pendidik untuk waspada. Tetapi, waspada saja tidak cukup karena juga harus dilakukan langkah nyata sebagai upaya yang membuat anak mengenali secara dini akan bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Hal yang menjadi persoalan karena materi-materi pendidikan anak usia dini selama ini lazimnya tidak menyentuh pada pendidikan seks. Ada anggapan kalau anak terlalu dini mendapatkan pendidikan seks, dikhawatirkan mereka akan mengenal seks secara dini pula (Jatmikowati TE et al., 2015)

Dalam beberapa kasus sering kita mendengar bahwa pelaku begitu mudah melakukan kekerasan seksual terhadap anak. Mereka melakukan tindakan tersebut bahkan nyaris tanpa penolakan dan atau perlawanan sedikitpun. Di beberapa kasus kita juga bisa mengetahui bagaimana sang pelaku dengan



mudah melakukan kekerasan atau pelecehan seksual hanya dengan modal *iming-iming* beberapalembarnya rupiah ataupun makanan ringan. Sedang dalam tahapan *finishing*, pelaku selalu menyudahi perbuatannya dengan sedikit ancaman yang terkadang cenderung *konyol*, seperti tidak dikasih uang jajan lagi, tidak diajak main kuda-kudaan lagi, atau tidak diajak berteman lagi (M Choirudin, 2014).

Orang tua merupakan gerbang perlindungan pertama bagi anak agar dapat terhindar dari kekerasan seksual pada anak. Orang tua sebaiknya memberikan pendidikan seks pada anak sedini mungkin dan dilakukan dengan sabar. Peranan orang tua sangatlah penting sehingga orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak secara mumpuni (Dyson S, 2010).

Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar (Listiana A, 2010).

Hampir bisa dipastikan bahwa tidak akan ada orang tua yang merasa nyaman ketika harus mengajarkan seks kepada anaknya. Malu, risih dan sungkan adalah kumpulan perasaan yang pasti menyergap orang tua jika harus mentransfer pengetahuan seks pada anak. Perasaan ini masih ditambah pula dengan kecemasan orang tua yang kerap khawatir kalau anak yang mendapat informasi seks banyak terlalu dini, akan terdorong untuk buru-buru melakukannya. Dapat dipahami mengapa ini terjadi, karena masalah seks bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi bersifat sebagai pusat

informasi tentang seksualitas, tapi di sisi lain dia seolah-olah bersifat justru sebagai pendorong anak untuk lebih tahu tentang seks, sehingga mendorongnya lebih jauh ingin mencoba. Apalagi bayangan orang tua biasanya bahwa masalah seksual adalah hanya seputar masalah 'hubungan intim'. Bayangan ini tentu sangat menakutkan bagi orang tua, guru, dan semua tokoh otoritas yang ada di sekeliling anak (Nurlaili, 2010).

Hasil perhitungan penelitian Tabel 1. didapatkan nilai $\rho=0,001$ yang menyatakan ada Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi yaitu sebesar 0,578 berdasarkan perhitungan di atas yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan kepada orang tua bahwa masalah seks bukanlah masalah yang sepele, karena itu jangan diabaikan. Dan tidaklah pula bijaksana apabila orang tua menutup semua informasi tentang masalah seksual bagi proses pendidikan anak. Karena masalah seksual tidak hanya menyangkut hubungan intim, tetapi mencakup berbagai elemen seperti pemahaman alat kelamin secara biologis, fisiologis, dan fungsi hormonal, pemahaman gender dan seksualitas (Nurlaili, 2010).

Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak, kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini sesuai gendernya. Pembelajaran dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak layaknya kita menanamkan pengertian tentang agama. Kita tahu tidak mungkin mengajarkan agama hanya dalam tempo satu hari saja dan kemudian berharap anak akan mampu menjalankan ibadahnya, demikian juga untuk seks (Jatmikowati TE et al., 2015).

Besarnya koefisien determinan (R^2) yaitu sebesar 0,334, hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 33,4%. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa varian Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak yang ditentukan oleh pengetahuan adalah 33,4% sedangkan 66,6% ditentukan oleh faktor lain.

Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar Karena justru akan berdampak negatif pada anak. Bahkan, anak perempuan ataupun anak laki-laki akan mengalami bahaya yang sama mengancamnya dari lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang terdekat dengan anak. Oleh karena itu, penting dikembangkan materi pendidikan seks usia dini perspektif gender (Jatmikowati TE et al., 2015).

Pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam bethubungan seks. Karenanya perlu diluruskan tentang perspektif yang tepat dan menubuh anggapan yang negative tentangnya (Lestari E & Prasetyo J, 2014).

KESIMPULAN

Pendidikan seks sangatlah penting bagi anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks anak.

Pengetahuan menyumbang pengaruh 33,4% terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellita Novianthy Baganu. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di GKII Jemaat Tengkapak. *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di GKII Jemaat Tengkapak.*, 25–36. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Seks remaja.pdf
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Indah, A. S. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan. *Wahana*, 72(2), 118–125.
- Justicia, R. (2016). PROGRAM UNDERWEAR RULES UNTUK MENCEGAH Universitas Pendidikan Indonesia Masa dini sering penyerapan informasi yang sangat proses Komnas tersebut jauh melebihi kenyataannya. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Maimunah, S. (2017). Pemetaan pengetahuan orang tua dan penerapan model pendidikan seks pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(0), 10–19. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2170>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59.
- Sulistianingsih, A., & Widayati, W. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku



Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak*, 7, 34–43.